



Agustus 2020

TINJAUAN EKONOMI MAKRO

Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia



EXECUTIVE SUMMARY

- ❑ OECD perkiraan perekonomian global akan mengalami penurunan 4,5% tahun di tahun 2020
- ❑ Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Agustus di level USD2.058,40 per troy ounce pada 6 Agustus 2020 dan harga terendah berada di level USD1.923,10 per troy ounce pada 25 Agustus 2020.
- ❑ Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Agustus di level USD43,39 per barel pada 26 Agustus 2020 dan harga terendah berada di level USD41,01 per barel pada 3 Agustus 2020.
- ❑ Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,30% pada bulan Agustus 2020 dari 1,00% pada bulan Juli 2020.
- ❑ Tingkat pengangguran AS menurun dari 10,20% di bulan Juli 2020, menjadi 8,40% di bulan Agustus 2020
- ❑ Pada bulan Agustus 2020, mayoritas bursa saham global cenderung menguat ditengah isu resesi global dan pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 yang mengacaukan perekonomian.
- ❑ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Agustus 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 3,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,75%.
- ❑ Pada Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar 0,05% (m-t-m) atau sebesar 1,32% (y-o-y).
- ❑ Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,27% hingga akhirnya ditutup di level Rp14.560,00 per USD pada 31 Agustus 2020 dari sebelumnya Rp14.600,00 per USD pada 30 Juli 2020.
- ❑ Neraca perdagangan Indonesia pada Agustus 2020 mengalami surplus sebesar USD2,33 miliar.
- ❑ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2020 sebesar USD137,00 miliar, naik dibandingkan dengan posisi akhir Juli 2020 sebesar USD135,10 miliar.
- ❑ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 1,73% yaitu naik ke level Rp5.238,49 pada akhir Agustus 2020.
- ❑ Yield Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) cenderung turun di bulan Agustus 2020.

1. IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. OECD perkiraan perekonomian global akan mengalami penurunan 4,5% tahun ini.

	2019	2020-P	2021-P
Dunia	2.6	-4.5	5.0
G-20	2.9	-4.1	5.7
Euro Area	1.3	-7.9	5.1
Jepang	0.7	-5.8	1.5
Korea	2.0	-1.0	3.1
Turki	0.9	-2.9	3.9
AS	2.2	-3.8	4.0
Inggris	1.5	-10.1	7.6
Indonesia	5.0	-3.3	5.3
China	6.1	1.8	8.0
India	4.2	-10.2	10.7
Saudi Arabia	0.4	-6.8	3.2

Sumber: OECD

Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) baru-baru ini mengeluarkan laporan interim yang memproyeksikan perekonomian global akan mengalami penurunan 4,5% tahun ini di tahun 2020, sebelum tumbuh sebesar 5% pada tahun 2021. Proyeksi yang dilakukan oleh OECD tersebut jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan bulan Juni, yaitu minus 6%. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan baik dari yang diharapkan untuk kasus Tiongkok dan Amerika Serikat (AS) pada paruh pertama tahun ini.

OECD juga menyebutkan bahwa dunia sedang menghadapi krisis kesehatan yang akut dan perlambatan ekonomi paling dramatis sejak perang dunia kedua. Jika ancaman pandemi COVID-19 memudar lebih cepat dari yang diharapkan, peningkatan kepercayaan bisnis dan konsumen dapat meningkatkan aktivitas global secara tajam pada tahun 2021. Namun, apabila virus yang lebih kuat muncul dan mengakibatkan penguncian yang lebih ketat, kondisi tersebut dapat memangkas 2-3% dari pertumbuhan global pada tahun 2021.

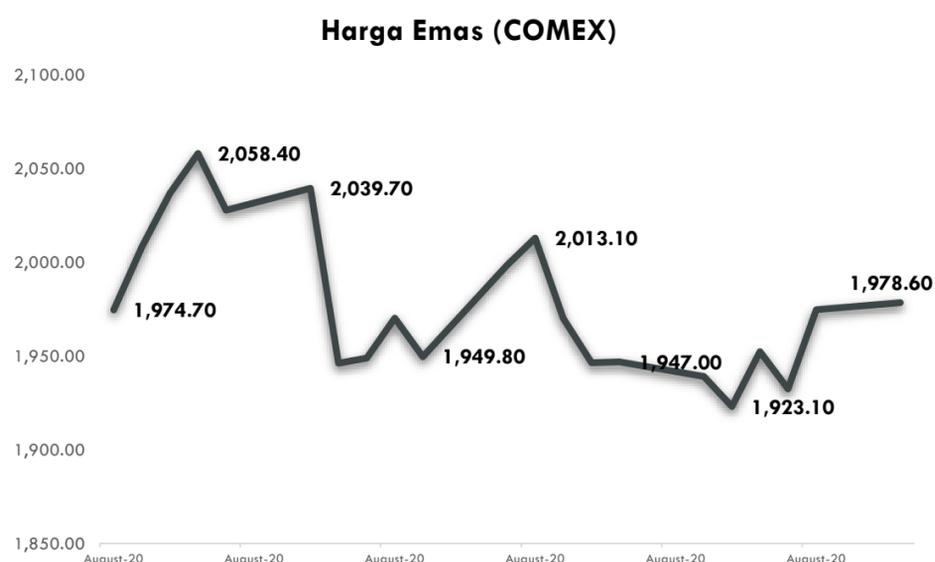
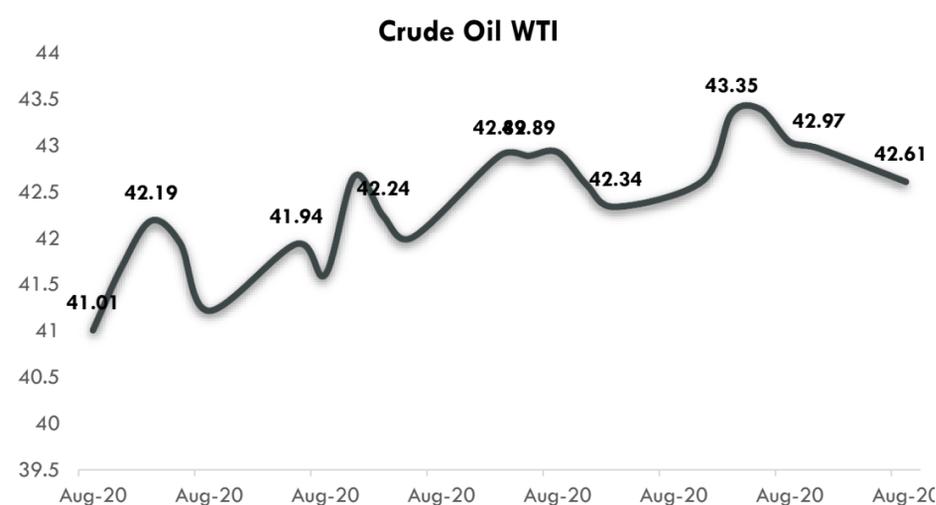
Selanjutnya perhatian akan difokuskan pada pembuatan kebijakan dari setiap negara, hal ini sehubungan dengan rencana pemulihan yang berkelanjutan dan dapat menghidupkan kembali ekonomi serta menghasilkan investasi dengan dukungan dari ekonomi digital yang saat ini sangat dibutuhkan baik oleh perusahaan kecil maupun menengah, serta dalam infrastruktur ramah lingkungan, transportasi dan perumahan.

B. Harga Emas dan Minyak

Pandemi global virus COVID-19 telah mengubah skenario dunia tahun 2020 termasuk harga-harga komoditas. Pada bulan Agustus 2020, harga komoditas minyak mulai bergerak naik dibandingkan beberapa bulan sebelumnya, *Risk appetite* dan faktor pasokan jadi pemicu kenaikan harga minyak tersebut yang mana harga minyak mentah menjadi salah satu indikator kondisi ekonomi yang mencerminkan kondisi global, oleh sebab itu minyak mentah dapat dikatakan sebagai salah satu *key driver* atas penggerak harga perdagangan komoditas lainnya. Hal ini berbeda dengan harga komoditas emas yang mulai mengalami penurunan nilai setelah kenaikan yang cukup signifikan pada bulan sebelumnya.

Harga komoditas emas menguat dengan harga tertinggi di bulan Agustus di level USD2.058,40 per troy ounce pada 6 Agustus 2020 dan harga terendah berada di level USD1.923,10 per troy ounce pada 25 Agustus 2020. Secara *point-to-point*, pergerakan harga emas di bulan Agustus menguat 0,24%.

Harga minyak mentah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Agustus di level USD43,39 per barel pada 26 Agustus 2020 dan harga terendah berada di level USD41,01 per barel pada 3 Agustus 2020. Harga minyak secara *point-to-point* menguat 5,81% hingga ditutup di level USD42,61 per barel pada 31 Agustus 2020.



Sumber: investing.com, diolah

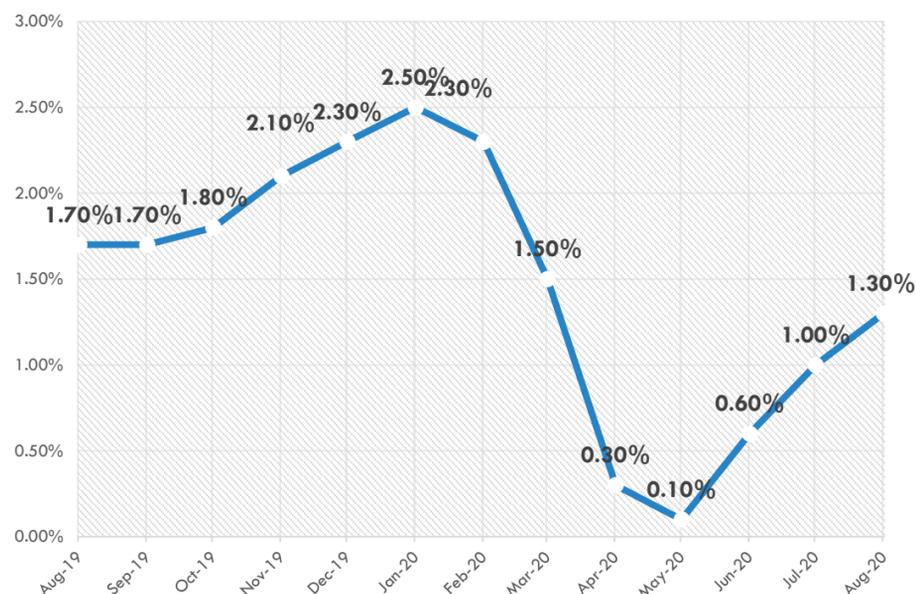
C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan di AS naik menjadi 1,30% pada bulan Agustus 2020 dari 1,00% pada bulan Juli 2020. Angka inflasi tersebut merupakan yang tertinggi dalam empat bulan karena bisnis dibuka kembali setelah *lockdown* akibat merebaknya wabah COVID-19. Salah satu faktornya ditandai dengan penurunan harga bahan bakar sebesar -9%.

Inflasi di AS antara lain disebabkan kenaikan pada bahan pangan sebesar 4,10% adapun tempat tinggal relative stabil di angka 2,30%. Harga komoditas perawatan medis melambat dari 1,1% pada bulan sebelumnya menjadi 0,8% di bulan Agustus. Deflasi terjadi pada harga pakaian sebesar -5,9% dan layanan transportasi sebesar -4%. Inflasi inti tahunan mengalami kenaikan tipis dari 1,6% dari bulan sebelumnya menjadi 1,7% di bulan Agustus.

CPI Inflation



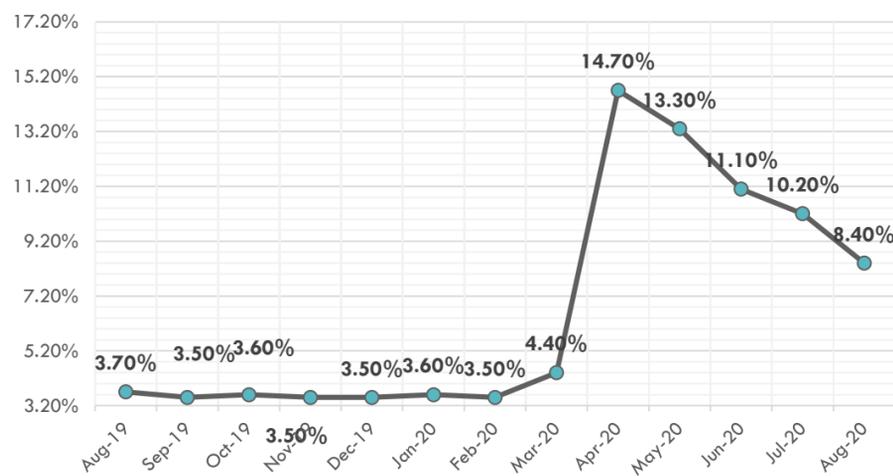
Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS turun menjadi 8,4% pada Agustus 2020 dari 10,2% di bulan sebelumnya, di bawah ekspektasi pasar 9,8%, dan menandai penurunan ke-4 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7 persen. Jumlah pengangguran turun 2,8 juta menjadi 13,6 juta, karena banyaknya bisnis yang kembali buka setelah pelanggaran *lockdown*. Namun, tingkat pengangguran tetap jauh di atas 3,5% di bulan Februari, yaitu ketika sebelum pandemi melanda dunia.

Catatan: Tingkat inflasi tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

US Jobless Rate



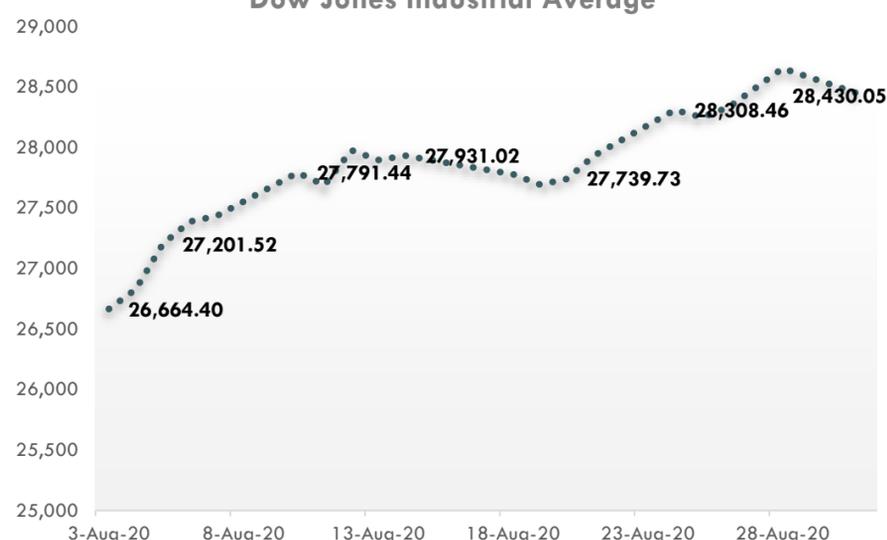
Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Agustus 2020, mayoritas bursa saham global cenderung menguat ditengah isu resesi global dan pengaruh negatif dari wabah virus COVID-19 yang mengacaukan perekonomian. Rantai pasok global terhambat, kesenjangan, dan tingkat utang melonjak. Tingkat keyakinan konsumen dan dunia usaha pun anjlok. Bank Dunia menilai, resesi global tahun ini masih berpotensi lebih dalam dari proyeksi -5,2%. Ini dapat terjadi jika upaya pengendalian pandemi membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan dan terjadi kegagalan pada sistem keuangan.

Indeks *Dow Jones Industrial Average* menguat 7,57% yaitu dari sebelumnya 26.428,32 pada akhir Juli 2020 menjadi 28.430,05 pada akhir Agustus 2020. Indeks S&P500 bergerak menguat 7,01% dari sebelumnya 3.271,12 pada akhir Juli 2020 menjadi 3.500,31 pada akhir Agustus 2020. Indeks Nikkei 225 bergerak menguat 6,59% dari sebelumnya 21.710,00 pada akhir Juli 2020 menjadi 23.139,76 pada akhir Agustus 2020. Indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong juga menguat sebesar 2,37% dari sebelumnya 24.595,35 pada akhir Juli 2020 menjadi 25,177.05 pada akhir Agustus 2020. Adapun indeks FTSE100 di Inggris bergerak melemah 0,44% dari sebelumnya 5.989,99 pada akhir Juli 2020 menjadi 5.963,57 pada akhir Agustus 2020.

Dow Jones Industrial Average

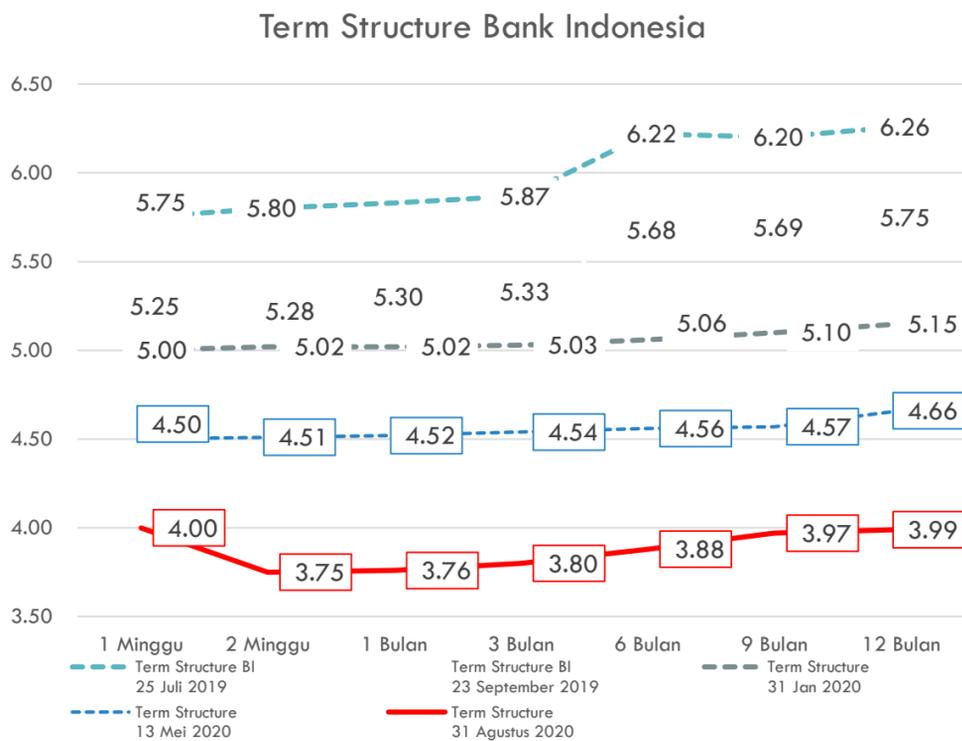


Sumber: bloomberg

	31-Jul-20	31-Aug-20	Change	Change(%)
S&P 500	3,271.12	3,500.31	229.19	7.01%
Nasdaq 100	10,886.36	12,110.70	1,224.34	11.25%
Dow 30	26,428.32	28,430.05	2,001.73	7.57%
FTSE100	5,989.99	5,963.57	-26.42	-0.44%
DAX	12,313.36	12,945.38	632.02	5.13%
Hang Seng	24,595.35	25,177.05	581.70	2.37%
Nikkei 225	21,710.00	23,139.76	1,429.76	6.59%

Sumber: bloomberg

2. EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA PERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 4,00%



Sumber: Bank Indonesia, update: 31 Agustus 2020

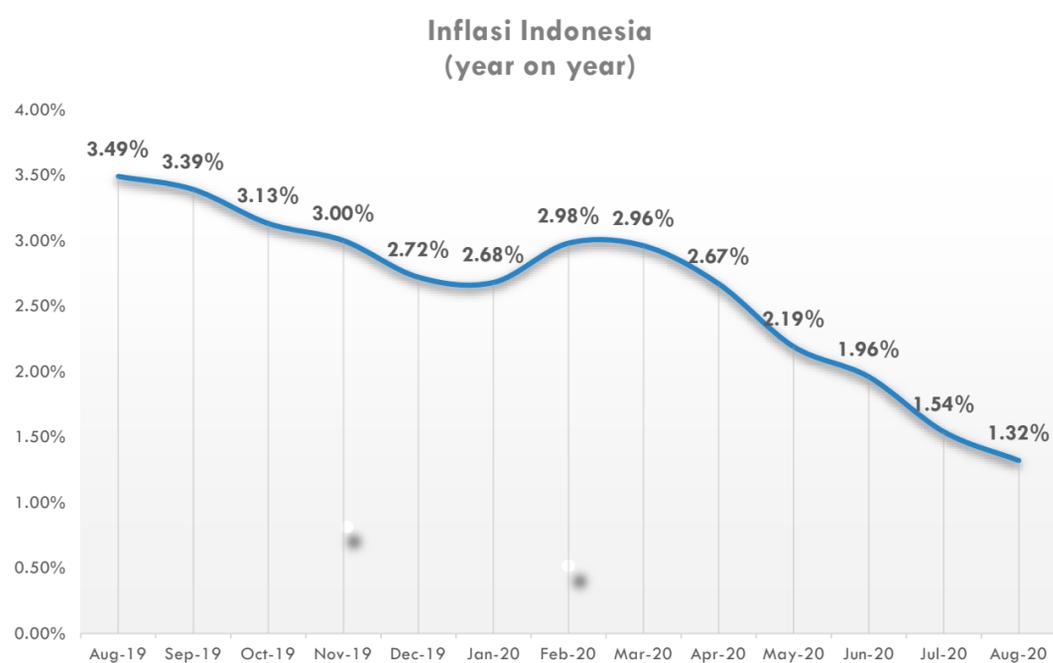
A. Suku Bunga

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 September 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,75%. Keputusan ini mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah. Untuk mendorong pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, Bank Indonesia menekankan pada jalur kuantitas melalui penyediaan likuiditas, termasuk dukungan Bank Indonesia kepada Pemerintah dalam mempercepat realisasi APBN tahun 2020. Di samping keputusan tersebut, Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;

- Memperkuat strategi operasi moneter guna meningkatkan transmisi stance kebijakan moneter yang ditempuh;
- Memperpanjang periode ketentuan insentif pelonggaran GWM Rupiah sebesar 50bps bagi bank yang menyalurkan kredit UMKM dan ekspor impor serta kredit non UMKM sektor-sektor prioritas yang ditetapkan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional, dari 31 Desember 2020 menjadi sampai dengan 30 Juni 2021;
- Mendorong pengembangan instrumen pasar uang untuk mendukung pembiayaan korporasi dan UMKM sejalan dengan program Pemulihan Ekonomi Nasional;
- Melanjutkan perluasan akseptasi QRIS dalam rangka mendukung program pemulihan ekonomi dan pengembangan UMKM melalui perpanjangan kebijakan Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0% untuk Usaha Mikro (UMI) dari 30 September 2020 menjadi sampai dengan 31 Desember 2020.

B. Inflasi Bulan Agustus Tercatat Sebesar -0,05% (m-t-m) atau 1,32% (y-o-y)



Pada Agustus 2020 terjadi deflasi sebesar 0,05% (m-t-m) atau sebesar 1,32% (y-o-y). Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,86% dan kelompok transportasi sebesar 0,14%.

Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks adalah kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,07%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,02%; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08%; kelompok kesehatan sebesar 0,06%; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03%; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,05%; kelompok pendidikan sebesar 0,57%; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13%; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,02%.

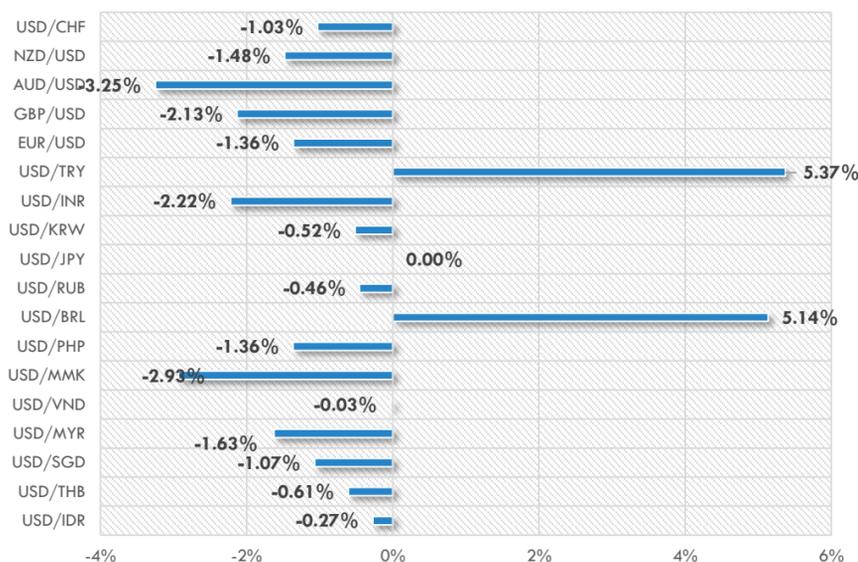
Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Agustus) 2020 sebesar 0,93% dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2020 terhadap Agustus 2019) sebesar 1,32% (sumber: BPS).

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2018	3.25%	3.18%	3.40%	3.41%	3.23%	3.12%	3.18%	3.20%	2.88%	3.16%	3.23%	3.13%
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%				

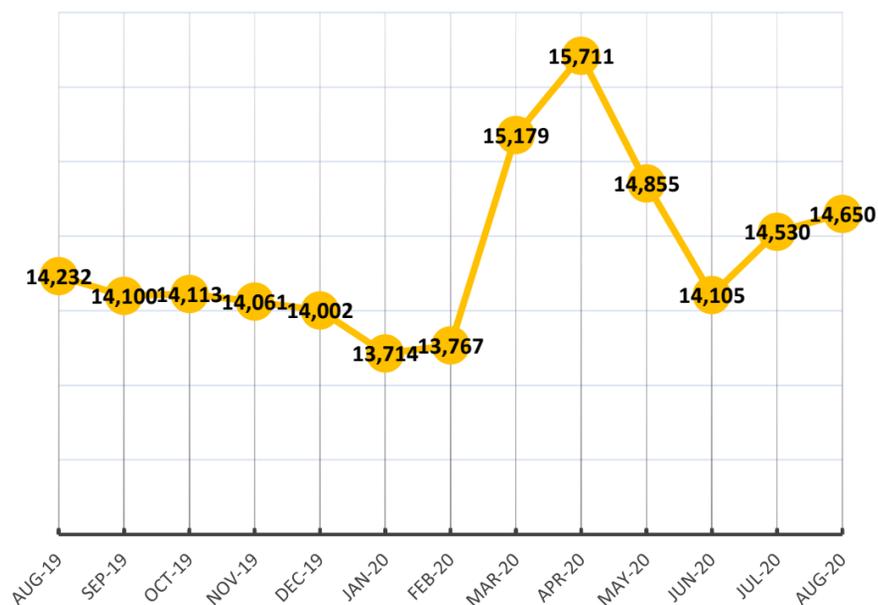
Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia

Nilai Tukar Agustus 2020



Rerata USD/IDR



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai reference currency

Sumber: investing.com

Pada bulan Agustus 2020, mayoritas mata uang Dolar AS (USD) bergerak melemah terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami apresiasi terhadap USD sebesar 0,27%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.560,00 per USD pada 31 Agustus 2020 dari sebelumnya Rp14.600,00 per USD pada 30 Juli 2020. Secara rerata mata uang Rupiah masih mengalami depresiasi dari sebelumnya di Rp14.529,98 pada bulan Juli menjadi Rp14.649,72 pada bulan Agustus. Kebijakan nilai tukar, Bank Sentral terus mengoptimalkan operasi moneter untuk memastikan bekerjanya mekanisme pasar dan ketersediaan likuiditas baik di pasar uang maupun pasar valas. Pelemahan Rupiah didorong oleh aliran modal keluar dan peningkatan kasus virus corona secara global juga menjadi penekan kinerja Rupiah.

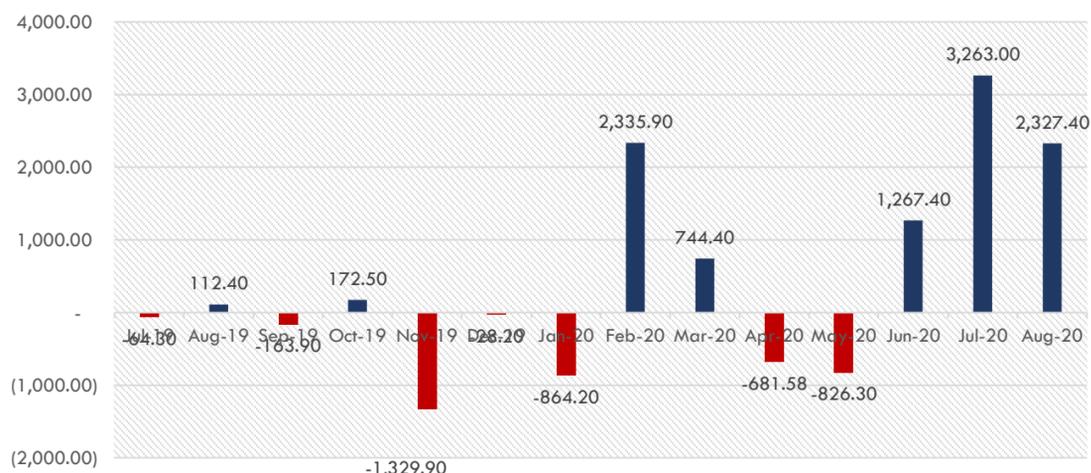
BI telah menyatakan tetap melakukan koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan (www.bi.go.id). Bank Indonesia (BI) bersama Kementerian Keuangan terus memperkuat kerjasama terkait dengan pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), mengingat defisit APBN melebar akibat pembiayaan berbagai program pemerintah dalam penanganan pandemi COVID-19 di Tanah Air. BI mematok aturan remunerasi sebesar 80 % dari suku bunga acuan terhadap rekening pemerintah di bank sentral. Remunerasi juga bagian dari program burden sharing dengan pemerintah di tengah pandemi COVID-19. Langkah Bank Indonesia tersebut merupakan berita positif yang mengimbangi sentiment negatif atas gelombang kedua wabah COVID-19.

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Agustus 2020 mengalami surplus sebesar USD2,33 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Juli 2020, ekspor non-migas Indonesia mengalami penurunan sebesar -4.35% yaitu dari sebelumnya USD13,02 miliar pada Juli 2020 menjadi USD12,46 miliar pada Agustus 2020. Sedangkan impor non-Migas mengalami kenaikan sebesar 3,01% yaitu dari sebelumnya USD9,51 miliar pada Juli 2020 menjadi USD9,79 miliar pada Agustus 2020.

Ekspor migas Indonesia mengalami penurunan sebesar -9.95% yaitu dari sebelumnya USD0,68 miliar pada Juli 2020 menjadi USD0,61 miliar pada Agustus 2020. Sama halnya dengan impor migas mengalami penurunan sebesar -0,88% yaitu dari sebelumnya USD0,96 miliar pada Juli 2020 miliar menjadi USD0,95 miliar pada Agustus 2020.

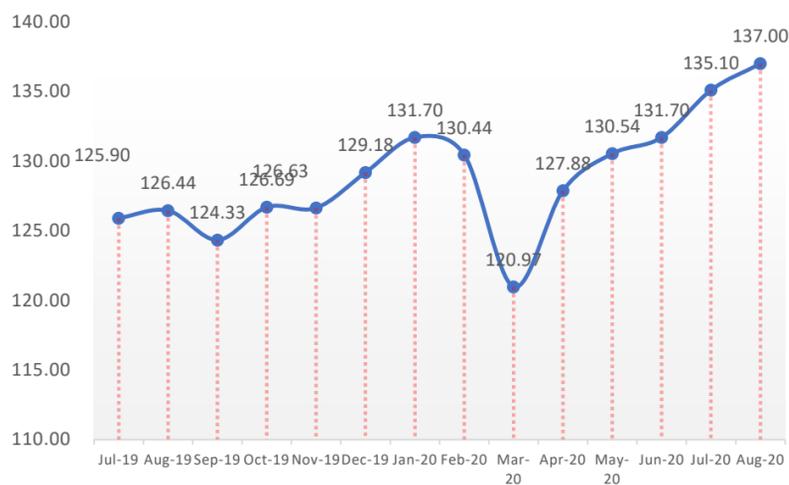
Neraca Nilai Perdagangan Indonesia



Komponen	Jul-20	Aug-20	Selisih	%
Ekspor Non Migas	13,023.60	12,457.70	(565.90)	-4.35%
Ekspor Migas	679.10	611.50	(67.60)	-9.95%
Impor Non Migas	9,506.10	9,792.00	285.90	3.01%
Impor Migas	958.20	949.80	(8.40)	-0.88%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

F. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2020 sebesar USD137,00 miliar, naik dibandingkan dengan posisi akhir Juli 2020 sebesar USD135,10 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 9,4 bulan impor atau 9,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dan ke depannya bank sentral yakin kalau cadangan devisa akan tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. (sumber: Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Agustus 2020, bursa saham domestik masih bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 1,73% yaitu naik ke level Rp5.238,49 pada akhir Agustus 2020. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 menguat sebesar 2,64% yaitu dari level Rp803,01 pada akhir Juli 2020 ke level Rp824,19 pada akhir Agustus 2020 begitupun dengan indeks Syariah JII yang menguat tipis sebesar 0,19% yaitu dari level Rp555,63 pada akhir Juli 2020 ke level Rp556,67 pada akhir Agustus 2020.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Agustus 2020, investo asing tercatat melakukan net buy terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp42,146 milyar (sumber: idx).

Perbaikan data perekonomian serta sentimen positif dari pengembangan vaksin COVID-19 berdampak positif terhadap kinerja pasar keuangan domestik yang menguat pada Agustus 2020. Serta program penempatan dana Pemerintah ke industri perbankan untuk mendukung penyaluran kredit kepada UMKM dan Korporasi Padat Karya yang akan dapat mempercepat Bergeraknya aktivitas dunia usaha.

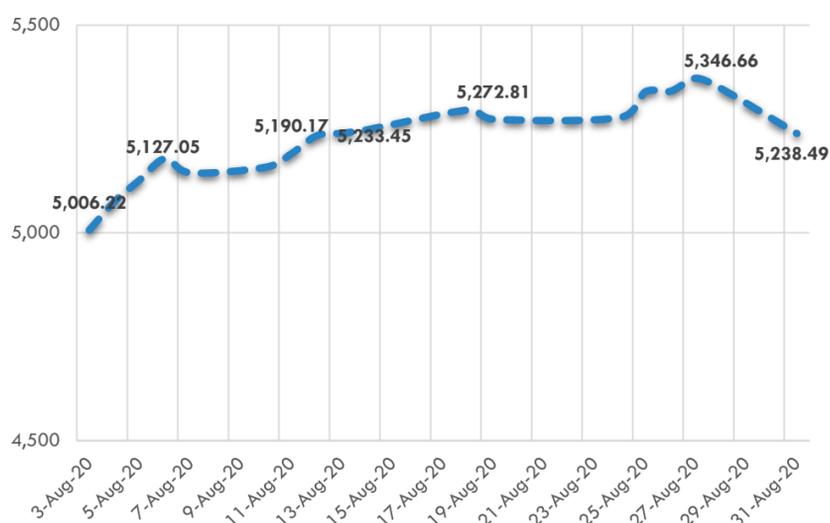
H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Pada lelang SBSN terakhir yang berlangsung pada 25 Agustus 2020 masih mengalami *oversubscribed* 3,92 kali atau senilai Rp72,35 triliun. Antusiasme peserta lelang masih tinggi yang tercermin dari jumlah penawaran masuk lelang pekan ini lebih tinggi dari rata-rata penawaran masuk lelang SBN tahun 2020. Kondisi tersebut disebabkan karena masih terjaganya optimisme pelaku pasar terhadap proses pemulihan ekonomi nasional kedepannya.

Pada periode Agustus 2020, PBS005 mengalami penurunan *yield* sebesar -43bps ke level 7,48%; PBS015 mengalami kenaikan *yield* sebesar -8bps menjadi 7,56%; PBS023 mengalami penurunan *yield* sebesar -18bps menjadi 6,95%, dan PBS026 mengalami penurunan *yield* sebesar -61bps menjadi 5,31%.

Dengan memperhatikan perilaku investor pada lelang yang dilaksanakan oleh Pemerintah maka dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan investor untuk masih ke tenor-tenor pendek dan menengah yaitu tenor 5-10 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi investor terhadap risiko masih moderat dan berhati-hati.

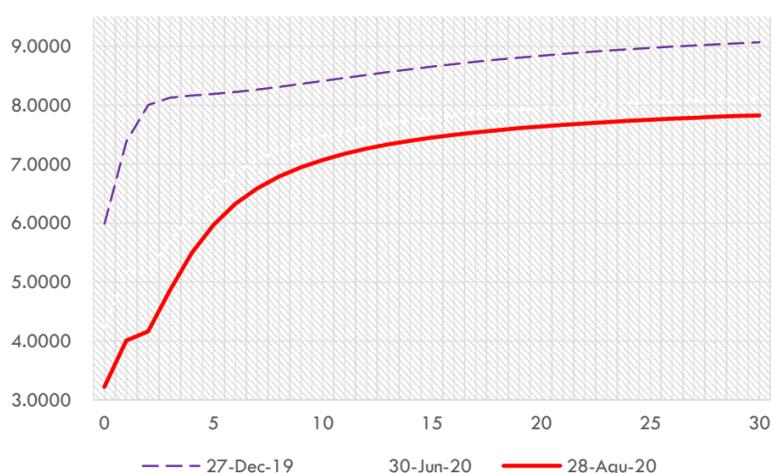
Indek Harga Saham Gabungan



	30-Jul-20	30-Aug-20	Change	Change(%)
IHSG	5,149.63	5,238.49	88.86	1.73%
LQ45	803.01	824.19	21.18	2.64%
JII	555.63	556.67	1.04	0.19%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

SBSN Yield Curve



Seri	27-Dec-19	30-Jul-20	31-Aug-20	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	7.84	7.91	7.48	-0.43	-0.36
PBS015	8.03	7.49	7.56	0.08	-0.47
PBS023	7.17	7.13	6.95	-0.18	-0.22
PBS026	6.66	5.93	5.31	-0.61	-1.35

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3. REFERENSI

- ❑ www.bi.go.id
- ❑ www.tradingeconomics.com
- ❑ www.bloomberg.com
- ❑ www.bps.go.id
- ❑ www.ibpa.co.id